

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

Belajar ialah suatu perjalanan yang diimplementasikan oleh individu untuk meningkatkan kapabilitasnya didalam berbagai dimensi, termasuk kognitif, afektif, serta psikomotorik. Proses pembelajaran ini memiliki dampak yang signifikan pada pola pikir, sikap, perilaku, serta keterampilan seseorang. Dangnga & Muis (2015) mengemukakan bahwasanya belajar ialah suatu upaya yang diimplementasikan oleh seseorang untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, serta sikap yang mendalam.

Konsep belajar, seperti yang diungkapkan oleh Khodijah (2014), mencakup suatu proses dinamis di mana individu memperoleh serta membentuk kompetensi, keterampilan, serta sikap baru. Proses ini melibatkan serangkaian perubahan internal yang terjadi pada individu, yang pada akhirnya mengakibatkan perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen. Dengan kata lain, belajar tidaklah hanya melibatkan akumulasi pengetahuan, tetapi juga melibatkan transformasi yang signifikan didalam pemahaman, kemampuan, serta karakter individu.

Dalam konteks ini, belajar dapatlah dilihat sebagai sebuah perjalanan menuju pemahaman yang lebih mendalam, penguasaan keterampilan yang lebih baik, serta pembentukan sikap yang positif. Dengan melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik, proses belajar memberikan kontribusi pada perkembangan holistik individu. Oleh karena itu, belajar bukan hanya sekadar

akuisisi informasi, tetapi juga suatu proses yang mengubah serta membentuk identitas serta potensi individu secara menyeluruh.

Khodijah (2014) menguraikan konsep belajar sebagai suatu proses yang dinamis, di mana individu mengalami perubahan internal untuk memperoleh serta membentuk kompetensi, keterampilan, serta sikap baru. Proses ini terjadi sebagai hasil dari transformasi signifikan didalam pemahaman, kemampuan, serta karakter individu. Lebih lanjut, perubahan perilaku yang timbul dari proses belajar tersebut bersifat relatif permanen, menunjukkan adanya pembentukan yang mendalam pada tingkat individual.

Pentingnya mengakui dimensi dinamis dari belajar membuka pintu bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran belajar didalam pembentukan individu. Belajar tidaklah hanya ialah akumulasi pasif dari pengetahuan, melainkan suatu perjalanan yang mendorong transformasi batiniah yang mencakup pemahaman, keterampilan, serta karakteristik pribadi. Oleh karena itu, belajar dapatlah dilihat sebagai suatu proses yang tidaklah hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah fundamental cara individu memandang, berinteraksi, serta beradaptasi dengan lingkungannya.

Pemahaman bahwasanya perubahan perilaku yang timbul dari belajar bersifat relatif permanen menunjukkan bahwasanya hasil pembelajaran tidaklah hanya bersifat sementara, melainkan membentuk dasar yang kuat untuk pertumbuhan serta perkembangan individu didalam jangka panjang. Konsep ini memberikan landasan bagi pengembangan pendidikan yang berfokus pada transformasi holistik individu, tidaklah hanya pada tingkat pengetahuan, tetapi juga

pada dimensi keterampilan serta nilai-nilai yang membentuk karakter seseorang.

Dalam konteks ini, belajar dapatlah dilihat sebagai sebuah perjalanan menuju pemahaman yang lebih mendalam, penguasaan keterampilan yang lebih baik, serta pembentukan sikap yang positif. Dengan melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik, proses belajar memberikan kontribusi pada perkembangan holistik individu. Oleh karena itu, belajar bukan hanya sekadar akuisisi informasi, tetapi juga suatu proses yang mengubah serta membentuk identitas serta potensi individu secara menyeluruh.

Ada beberapa definisi yang dikemukakan para ahli didalam buku (Syah, 2017) yakni :

1. Menurut B.F. Skinner, seorang psikolog terkenal, didalam bukunya "Educational Psychology: The Teaching-Learning Process," belajar dapatlah diartikan sebagai suatu proses adaptasi ataupun penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pernyataan ini merangkum pandangan Skinner terhadap bagaimana individu secara proaktif menyesuaikan perilakunya dengan lingkungannya melalui pengalaman serta interaksi. Skinner menekankan bahwasanya belajar bukanlah sekadar penerimaan informasi, tetapi lebih pada perubahan perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap stimulus-stimulus tertentu. Proses adaptasi ataupun penyesuaian ini terjadi secara progresif, menunjukkan bahwasanya individu secara bertahap memperoleh serta memodifikasi perilakunya didalam rangka berinteraksi lebih efektif dengan lingkungannya. didalam konteks ini, pandangan Skinner menyoroti konsep operant conditioning, di mana individu belajar melalui konsekuensi dari tindakan-tindakan mereka. Dengan demikian, belajar tidaklah

hanya melibatkan penerimaan informasi, tetapi juga pengaturan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajar yang terus-menerus.

2. Menurut Chaplin, seorang ahli psikologi, didalam bukunya "Dictionary of Psychology," belajar dapatlah didefinisikan sebagai perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan serta pengalaman. Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwasanya belajar tidaklah hanya terjadi secara spontan, melainkan melibatkan suatu proses yang melibatkan latihan serta interaksi dengan lingkungan. Konsep "perubahan tingkah laku yang relatif menetap" menekankan bahwasanya hasil dari belajar bersifat lebih ataupun kurang permanen, menunjukkan adanya transformasi yang dapatlah dipertahankan didalam perilaku individu. didalam hal ini, latihan serta pengalaman berperan sebagai katalisator didalam membentuk serta memperkuat perubahan-perubahan tersebut. Pendekatan Chaplin menyoroti pentingnya pengalaman serta latihan didalam membentuk perilaku. Dengan demikian, belajar dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan aktifitas yang terencana serta berulang, yang pada akhirnya menghasilkan perubahan yang bersifat relatif stabil didalam tingkah laku individu.
3. Menurut Hintzman, seorang ahli psikologi, didalam bukunya "The Psychology of Learning and Memory," belajar dapatlah didefinisikan sebagai suatu perubahan yang terjadidalam diri organisme, baik manusia maupun hewan, yang disebabkan oleh pengalaman serta dapatlah mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwasanya belajar ialah hasil dari interaksi organisme dengan lingkungannya, yang memicu perubahan didalam perilaku. didalam konteks ini, "perubahan" menekankan bahwasanya belajar

melibatkan transformasi ataupun modifikasi didalam respons ataupun tingkah laku organisme. Pengalaman yang dimaksud mencakup berbagai jenis interaksi dengan lingkungan, termasuk eksperimen, latihan, ataupun situasi-situasi kehidupan sehari-hari yang dapatlah memengaruhi organisme. Pendekatan Hintzman menunjukkan bahwasanya belajar tidaklah hanya melibatkan penerimaan informasi, tetapi juga melibatkan proses internal yang menyebabkan perubahan didalam respons serta tingkah laku organisme. Oleh karena itu, belajar dianggap sebagai hasil dari adaptasi serta interaksi yang terus-menerus antara individu serta lingkungannya.

4. Menurut Witting, seorang ahli psikologi, didalam bukunya "Psychology of Learning," belajar dapatlah didefinisikan sebagai perubahan yang relatif menetap yang terjadidalam segala macam keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil dari pengalaman. Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwasanya belajar melibatkan perubahan yang bersifat relatif stabil didalam keseluruhan perilaku organisme, yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman yang dialami. Konsep "perubahan yang relatif menetap" menekankan bahwasanya hasil dari belajar tidaklah hanya bersifat sementara, melainkan memunculkan transformasi yang dapatlah dipertahankan didalam tingkah laku organisme. Pengalaman yang diakui sebagai pemicu belajar dapatlah mencakup berbagai situasi serta interaksi dengan lingkungan yang merangsang perubahan didalam respons serta perilaku. Dengan demikian, pandangan Witting menegaskan bahwasanya belajar ialah suatu proses yang melibatkan modifikasi tingkah laku secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi serta adaptasi terhadap pengalaman. Oleh karena itu, belajar dapatlah dipahami sebagai suatu bentuk perubahan relatif

permanen didalam perilaku organisme yang timbul dari rangkaian pengalaman yang dialami.

Berlandaskan pendapat di atas disimpulkan bahwasanya belajar ialah suatu proses ataupun usaha yang diimplementasikan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dari individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya.

B. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran memiliki peran penting didalam mendorong proses belajar peserta didik. Menurut Pane & Darwis Dasopang (2017), pembelajaran diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan pengaturan serta organisasi lingkungan di sekitar peserta didik. Tujuan dari proses ini ialah untuk menumbuhkan serta mendorong peserta didik agar aktif terlibat didalam proses belajar.

Pentingnya pembelajaran tidaklah hanya terletak pada penyampaian informasi oleh guru, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang mendukung interaksi serta eksplorasi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran bukan sekadar aktifitas tenaga pendidik didalam mengajar, melainkan melibatkan keseluruhan pengalaman belajar siswa.

Pendekatan ini menekankan bahwasanya pembelajaran seharusnya berpusat pada kegiatan peserta didik didalam proses belajar, yang mencakup pemahaman konsep, penerapan pengetahuan, serta pengembangan keterampilan. Dengan demikian, pembelajaran tidaklah hanya menjadi transfer pengetahuan dari tenaga pendidik ke siswa, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik didalam

konstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Pembelajaran yang berpusat pada kegiatan peserta didik menekankan pada upaya untuk menciptakan lingkungan yang merangsang rasa ingin tahu, eksplorasi, serta pemecahan masalah. Dengan memposisikan peserta didik sebagai subjek yang aktif didalam proses belajar, pembelajaran dapatlah menjadi lebih berdaya guna serta memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi peserta didik.

Matematika memiliki peran yang sangat signifikan didalam proses pendidikan, dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini mencerminkan urgensi matematika sebagai ilmu pengetahuan dasar yang esensial, yang berfungsi sebagai latihan yang kuat untuk melatih kemampuan peserta didik didalam memecahkan masalah. didalam berbagai tingkatan pendidikan, matematika tidaklah hanya menjadi mata pelajaran rutin, tetapi juga menjadi fondasi keterampilan yang diperlukan didalam kehidupan sehari-hari serta untuk kemajuan didalam ilmu pengetahuan serta teknologi.

Menurut Pujiati et al. (2018), matematika memainkan peran kunci didalam melatih kemampuan peserta didik didalam pemecahan masalah, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun didalam konteks pendidikan formal. Konsep matematika diterapkan secara luas didalam berbagai bidang ilmu, membantu peserta didik mengembangkan pola pikir analitis, logis, serta kritis.

Lebih lanjut, Maryati & Parani (2021) menekankan bahwasanya matematika bukan hanya sekadar mata pelajaran, melainkan ialah suatu sarana yang penting bagi peserta didik didalam memperoleh kemampuan yang mahir, terutama didalam ilmu pengetahuan serta teknologi. Pemahaman matematika menjadi

landasan bagi peserta didik untuk memasuki dunia IPTEK dengan keyakinan serta keterampilan yang kuat.

Dengan demikian, matematika bukan hanya menjadi suatu kewajiban akademis, tetapi juga ialah kunci pembuka bagi kemajuan serta inovasi didalam ilmu pengetahuan serta teknologi. Penguasaan matematika oleh peserta didik tidaklah hanya memberikan manfaat langsung didalam konteks pendidikan, tetapi juga membentuk dasar yang kokoh untuk kemajuan serta kontribusi mereka didalam masyarakat yang semakin kompleks serta terhubung erat dengan perkembangan IPTEK.

Pembelajaran matematika diartikan sebagai suatu proses yang terencana serta dirancang dengan tujuan menciptakan suasana lingkungan kelas yang mendukung peserta didik didalam memahami konsep matematika. didalam konteks ini, baik tenaga pendidik maupun peserta didik berperan sebagai pelaku utama yang turut serta didalam mencapai tujuan pembelajaran. Kesuksesan pembelajaran matematika di sekolah dapatlah diukur dengan sejauh mana peserta didik dapatlah mencapai serta memahami tujuan yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran matematika bukan hanya mengandalkan peran tenaga pendidik sebagai penyampai informasi, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif siswa. Suksesnya pembelajaran matematika terjadi ketika peserta didik mampu membangun pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep matematika yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran matematika bukan sekadar aktifitas rutin di kelas, melainkan ialah suatu proses pembangunan pemahaman peserta didik terhadap matematika.

Pentingnya pembangunan pemahaman peserta didik terhadap matematika memiliki dampak positif didalam membantu peserta didik belajar matematika dengan lebih baik. Proses ini tidaklah hanya memfokuskan pada penerimaan informasi, melainkan juga pada kemampuan peserta didik untuk menerapkan konsep-konsep matematika didalam berbagai konteks serta situasi. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapatlah dianggap berhasil ketika peserta didik mampu menginternalisasi serta mengaplikasikan konsep-konsep matematika tersebut didalam pemecahan masalah yang dihadapi.

C. Kemampuan peserta didik didalam Menyelesaikan Soal Cerita

1. Soal Cerita

Mengerjakan soal ialah salah satu kegiatan penting didalam pembelajaran matematika yang telah menjadi ciri khas didalam proses belajar. Kegiatan ini menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk melatih serta memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep matematika yang telah dipelajari. Dengan mengerjakan berbagai macam soal, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan operasi hitung serta memperluas kemampuan mereka didalam menerapkan konsep-konsep matematika didalam konteks yang berbeda.

Pentingnya latihan mengerjakan soal-soal matematika tidaklah dapatlah diragukan lagi. Melalui latihan yang terus-menerus, peserta didik dapatlah mengembangkan kecepatan, ketepatan, serta keakuratan didalam menyelesaikan berbagai jenis masalah matematika. Selain itu, latihan ini juga membantu peserta didik untuk menguasai teknik-teknik khusus yang berkaitan dengan operasi hitung,

sehingga mereka menjadi lebih terampil serta percaya diri didalam menyelesaikan setiap soal yang dihadapi.

Lebih dari sekadar menguasai teknik-teknik operasi hitung, latihan mengerjakan soal-soal matematika juga memiliki manfaat yang lebih luas. Dengan menerapkan konsep-konsep matematika didalam konteks soal yang berbeda-beda, peserta didik diajak untuk berpikir kreatif serta analitis didalam mencari solusi. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan problem-solving yang sangat berharga didalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, latihan mengerjakan soal-soal matematika bukan hanya ialah rutinitas didalam proses pembelajaran, tetapi juga ialah bagian integral didalam pengembangan kemampuan matematika peserta didik secara menyeluruh. Melalui latihan ini, diharapkan peserta didik tidaklah hanya mampu menguasai konsep-konsep matematika dengan baik, tetapi juga menjadi lebih terampil serta percaya diri didalam menghadapi berbagai masalah yang memerlukan pemikiran matematika.

Berlandaskan temuan Supriyanto (2020) serta pandangan Rahmadzani (2020), dapatlah disimpulkan bahwasanya soal cerita matematika menjadi salah satu bentuk evaluasi yang efektif untuk mengukur kemampuan peserta didik didalam pembelajaran matematika. Soal cerita ini memiliki ciri khas yang erat kaitannya dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, di mana permasalahan dijabarkan didalam bentuk cerita. didalam menyelesaikan soal cerita matematika, peserta didik tidaklah hanya diminta untuk mempergunakan keterampilan matematika, tetapi juga harus mampu merumuskan masalah yang terkandung

didalam cerita tersebut.

Soal cerita matematika dapatlah diartikan sebagai perwujudan soal yang disampaikan melalui bahasa verbal, berfokus pada kehidupan sehari-hari siswa, serta memerlukan pemahaman serta penerapan konsep matematika untuk menemukan solusi yang tepat. Oleh karena itu, soal cerita matematika bukan hanya mengukur kemampuan peserta didik didalam operasi hitung ataupun penerapan rumus, tetapi juga menguji kemampuan peserta didik didalam merumuskan masalah secara matematis.

Dengan mempergunakan soal cerita, peserta didik diajak untuk menerapkan konsep-konsep matematika didalam konteks yang nyata, mengaitkan teori dengan situasi kehidupan sehari-hari. Hal ini tidaklah hanya melibatkan pemahaman konsep, tetapi juga melatih peserta didik didalam berpikir kreatif, analitis, serta memecahkan masalah dengan pendekatan matematis.

Dengan demikian, soal cerita matematika menjadi instrumen penting didalam penilaian kemampuan siswa, memungkinkan tenaga pendidik untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapatlah mengaplikasikan konsep matematika didalam konteks dunia nyata serta mengembangkan keterampilan problem-solving mereka.

Soal cerita, sebagaimana yang dijelaskan didalam konteks temuan ini, mengacu pada soal matematika yang disampaikan didalam bentuk cerita serta mencakup permasalahan yang merefleksikan situasi sehari-hari. Pendekatan ini dirancang untuk memungkinkan peserta didik terlibat didalam pembelajaran matematika yang kontekstual, di mana solusi permasalahan terkait dengan aplikasi

kemampuan matematis didalam kehidupan nyata.

Keunggulan soal cerita matematika yang menggambarkan permasalahan nyata sehari-hari ialah kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik didalam pembelajaran. Dengan menyajikan situasi yang akrab serta relevan dengan kehidupan mereka, peserta didik diharapkan dapatlah lebih mudah mengidentifikasi serta menerapkan konsep matematika yang telah dipelajari.

Lebih lanjut, didalam menyelesaikan soal cerita matematika, peserta didik tidaklah hanya dituntut untuk mendapatkan jawaban akhir, melainkan juga diharapkan untuk memahami proses berpikir serta langkah-langkah yang terlibat didalam penyelesaiannya. Ini menekankan pentingnya pemahaman konsep matematika serta keterampilan pemecahan masalah, sehingga peserta didik tidaklah hanya menjawab berlandaskan rumus ataupun metode tertentu, tetapi juga dapatlah merinci proses berpikir mereka secara logis.

Dengan demikian, soal cerita matematika tidaklah hanya menjadi alat evaluasi kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam serta penerapan konsep matematika didalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini melibatkan peserta didik secara aktif didalam proses pembelajaran matematika, mengarah pada penguatan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah mereka.

2. Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata "kemampuan" berasal dari kata dasar "mampu" yang berarti memiliki kuasa ataupun sanggup untuk melakukan suatu tindakan ataupun aktivitas tertentu. didalam konteks temuan ini, kemampuan

merujuk pada kapasitas ataupun kecakapan seseorang didalam menyelesaikan soal cerita pada topik ataupun pokok bahasan bilangan bulat.

Dalam konteks pembelajaran matematika, kemampuan peserta didik didalam menyelesaikan soal cerita tidaklah hanya mencakup penguasaan konsep-konsep matematika terkait, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut didalam konteks permasalahan yang dihadapi. Artinya, peserta didik tidaklah hanya perlu memiliki pemahaman teoritis, tetapi juga harus mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut didalam pemecahan masalah konkret.

Kemampuan peserta didik didalam menyelesaikan soal cerita pada bilangan bulat juga mencakup keterampilan didalam merumuskan permasalahan matematika yang terkandung didalam cerita. Pemahaman konsep serta kecakapan didalam mempergunakan strategi penyelesaian menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan didalam menanggapi soal-soal cerita tersebut.

Dengan demikian, didalam konteks temuan ini, kemampuan peserta didik didalam menyelesaikan soal cerita pada pokok bahasan bilangan bulat mencakup aspek penguasaan konsep matematika, kemampuan aplikasi pengetahuan tersebut didalam konteks nyata, serta keterampilan merumuskan serta menyelesaikan permasalahan matematika secara efektif.

Penyelesaian soal cerita matematika ialah suatu kegiatan yang melibatkan proses pemecahan masalah. didalam konteks ini, pemecahan masalah merujuk pada serangkaian langkah-langkah yang harus diikuti secara benar serta logis untuk mencapai solusi yang tepat. Penyelesaian soal cerita matematika tidaklah hanya tentang mendapatkan jawaban akhir, melainkan juga memerlukan pemahaman

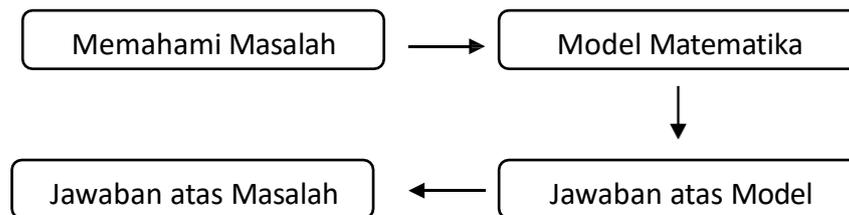
mendalam terhadap proses berpikir serta langkah-langkah yang diterapkan didalam mencapai solusi tersebut.

Proses pemecahan masalah didalam konteks soal cerita matematika melibatkan analisis terhadap informasi yang diberikan didalam cerita, pengenalan pola-pola ataupun hubungan matematis yang terkandung di dalamnya, serta penerapan konsep-konsep matematika yang sesuai. peserta didik diharapkan mampu merinci serta menjelaskan dengan jelas langkah-langkah yang diambil untuk mencapai jawaban akhir.

Lebih dari sekadar mendapatkan hasil akhir, fokus utama didalam penyelesaian soal cerita matematika ialah pada pemahaman peserta didik terhadap proses berpikir. Dengan memahami setiap langkah yang diambil untuk mencapai solusi, peserta didik dapatlah mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta strategis didalam menanggapi berbagai permasalahan matematika.

Dengan demikian, penyelesaian soal cerita matematika bukan hanya memberikan jawaban yang benar, tetapi juga membentuk peserta didik sebagai pembelajar yang mampu memahami, menjelaskan, serta menerapkan proses berpikir matematis secara komprehensif. Hal ini menjadi penting didalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang akan membantu mereka didalam menghadapi berbagai tantangan matematika serta situasi kehidupan sehari-hari.

Syafik (2013) menyatakan tahapan penyelesaian soal cerita ke dalam skema berikut



Gambar 2.1 Tahap Penyelesaian Soal Cerita

Dalam menyelesaikan soal cerita matematika, Syafik (2013) mengemukakan beberapa langkah yang dapatlah diikuti. Pertama, peserta didik dimulai dengan langkah memahami masalah, yang mencakup membaca soal cerita dengan cermat, memahami informasi yang terkandung, serta menentukan informasi yang diperlukan. Langkah kedua melibatkan pencarian kaitan antar informasi, di mana peserta didik mencari hubungan ataupun keterkaitan antara informasi yang ditemukan didalam soal cerita. Selanjutnya, proses penyusunan model matematika diimplementasikan dengan merumuskan permasalahan didalam bahasa matematika, menyatakan variable, fakta, serta relasi-relasi didalam simbol matematika, serta mengenali konsep matematika yang sesuai. Langkah keempat ialah menghubungkan masalah dengan model matematika yang telah dibentuk, mengaitkan masalah dengan konsep matematika yang relevan. Selanjutnya, peserta didik melakukan langkah menentukan penyelesaian atas model, ialah menentukan solusi ataupun jawaban yang sesuai dengan model matematika yang telah dibentuk. Langkah terakhir ialah menafsirkan hasil, di mana peserta didik memberikan interpretasi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi didalam soal cerita, memastikan bahwasanya jawaban yang diperoleh memiliki makna kontekstual didalam kehidupan nyata sesuai dengan situasi yang diberikan didalam soal cerita. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, diharapkan peserta didik dapatlah

mengembangkan keterampilan pemecahan masalah matematika mereka secara sistematis serta terstruktur.

Jadi, kemampuan peserta didik didalam menyelesaikan soal cerita didalam temuan ini dapatlah dilihat dari empat indikator ialah :

- a. Memahami soal cerita: didalam proses menyelesaikan soal cerita matematika, langkah pertama yang krusial ialah memahami dengan teliti isi dari soal cerita tersebut. peserta didik perlu membaca setiap bagian soal secara seksama, mengidentifikasi informasi yang terkandung didalam cerita, serta menentukan informasi yang relevan untuk menyelesaikan masalah matematika yang diajukan.
- b. Menerjemahkan soal ke didalam model matematika: Setelah memahami secara menyeluruh soal cerita, langkah selanjutnya ialah menerjemahkan masalah yang terkandung didalam cerita ke didalam bentuk model matematika. peserta didik perlu merumuskan variable, fakta, serta relasi-relasi matematis yang mencerminkan konteks serta situasi yang dijelaskan didalam soal cerita tersebut.
- c. Menyelesaikan model matematika: Proses ini melibatkan penyelesaian model matematika yang telah dibentuk. peserta didik akan mempergunakan konsep serta rumus matematika yang sesuai dengan masalah yang diwakili oleh model tersebut. Langkah ini mengharuskan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan matematika mereka secara praktis guna mencapai solusi yang akurat.
- d. Jawaban atas masalah pada soal cerita: Langkah terakhir ialah memberikan jawaban yang tepat terhadap masalah yang dihadapi didalam soal cerita. Jawaban ini bukan hanya hasil matematis semata, melainkan juga perlu diinterpretasikan kembali ke didalam konteks soal cerita, memastikan bahwasanya jawaban memiliki makna

yang relevan serta sesuai dengan situasi yang diberikan. Dengan demikian, peserta didik tidaklah hanya menyelesaikan masalah secara matematis, tetapi juga memahami implikasi hasil tersebut didalam konteks kehidupan nyata